

WARISAN MÛLAVARMMAN: MAKNA DAN KEBIJAKAN STRATEGIS*

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono**

Abstract

Every individual who has attended a 12-years-elementary education must be familiar with the Indic influenced name of "Mûlavarmman", which marked the commencement of the historical era of the Indonesian Archipelago in early 4th Century. The written evidence of Mûlavarmman's existence is inscribed on six of the seven yûpa of Muara Kaman. Besides the seven yûpa, archaeological traces of Hinduism are also discovered in settlement pouches along the Mahakam River Basin up to the upper river in the west and north. Nevertheless, the relationship among those material cultures is still a mystery; whether they can be identified as Mûlavarmman's heritage is a question which needs further meticulous analysis for liable answers. Despite the present mystery, this article will discuss a glimpse of cultural occurrences in the eastern region of Kalimantan based on local narratives, the archaeological evidences of Hinduism on the Mahakam River Basin and their significance, and the strategic policy to accomplish the preservation-based benefiting from archaeological resources.

Kata kunci: Mûlavarmman, yûpa, Sanskerta, Pallawa, Kutai, Kalimantan, DAS Mahakam, kebijakan

A. Pendahuluan

Sejak masa belajar di sekolah kita telah mendengar nama "Mûlavarmman". Mûlavarmman dikenal sebagai pendiri dinasti pertama kerajaan bercorak Hindu di pedalaman Sungai Mahakam¹. Peninggalan Mûlavarmman yang paling terkenal adalah tujuh yûpa (Foto 1), yang enam di antaranya ditatah dengan tulisan berbahasa Sanskerta dalam huruf

Pallawa yang berpenanggalan awal abad ke-4 Masehi² (Krom 1956:15; Sumadio 1993:31; Suhadi 1997/1998). Ketujuh yûpa Mûlavarmman ditemukan dalam kawasan administratif kabupaten yang sekarang dikenal dengan Kutai Kartanegara. Enam dari tujuh inskripsi Mûlavarmman memberikan keterangan penting tentang genealogi sang Mûlavarmman, tetapi tidak

* Artikel ini telah dipresentasikan pada Simposium "Upaya Penyelamatan Warisan Budaya Mulavarman" yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara pada 28 November 2007 di Tenggarong; artikel ini telah direvisi seperlunya dengan tidak mengubah substansi

** Penulis adalah Peneliti Pertama pada Balai Arkeologi Banjarmasin; Email: vkusmartono@yahoo.com; Webpage: <http://archaeo-gist.blogspot.com>

¹ Saat ini, sekitar 130 kilometer (jarak lurus) dari pantai Selat Makassar

² Kajian kronologi dilakukan melalui perbandingan bentuk aksara Pallawa dari kurun waktu yang bersentuhan; salah satu ahli yang menyimpulkan usia awal abad ke-5 Masehi adalah Prof. Dr. Poerbatjaraka; Pallawa merupakan jenis huruf yang digunakan di pesisir tenggara India, dan raja-raja yang mendapat pengaruh dari daerah ini biasanya memiliki akhiran nama *varmman*. Satu rangkaian daerah pengaruh budaya Hindu dari pesisir tenggara India adalah Birma (Myanmar), Semenanjung Malayu (Malaysia), Kamboja, Campa (Annam atau Vietnam), Jawa, dan Kalimantan.

menyebutkan gambaran apapun tentang kondisi kerajaan ataupun pendukung budayanya.

Nama "Kutai" baru muncul pertama kali dalam Kitab Nagarakretagama dengan nama Tanjung Kutei (Muljana 1979:146; Muljana 1983:193)³. Lebih jauh lagi, belum ditemukan bukti tertulis yang dapat memberikan penjelasan ada tidaknya kesinambungan antara Tanjung Kutei yang disebut dalam *Nagarakretagama* (abad ke-14 Masehi) dengan kerajaan yang dibangun oleh Mûlawarman pada abad ke-4 Masehi. Pedagang-pedagang Cina yang rajin mendokumentasikan perjalanannya di daerah-daerah Nusantara (sejak awal abad masehi) pun ternyata sedikit sekali merekam berita tentang Kalimantan (Sumadio 1993:29), terlebih daerah Muara Kaman. Groeneveldt (1960:101-115) mengkompilasi berita-berita Cina yang mendeskripsikan beberapa daerah di Kalimantan yang memiliki hubungan dengan Cina antara 960-1643 Masehi yaitu, Pu-ni⁴, Sulu⁵, Bun-lai (Brunei)⁶, dan Bandjermasin⁷. Oleh karena sedikitnya data tertulis, maka masih banyak hal yang harus dicari dan dibuktikan secara arkeologis untuk dapat menetapkan bahwa sumber

daya arkeologi di kawasan timur Kalimantan ini adalah warisan Mûlawarman (yang meneruskan generasi sampai abad ke-14 Masehi) ataukah merupakan warisan dari dua kerajaan Hindu (atau lebih) yang berbeda samasekali, baik dinasti maupun sejarahnya.

Selain itu, berbicara masalah kebudayaan dan sejarah, subjek ini berkaitan erat dengan ruang (geografis) dan masa yang tidak dapat dibatasi oleh aspek administratif, sehingga tulisan ini akan memaparkan jejak-jejak budaya Hindu-Buddha yang ditemukan di kawasan timur Kalimantan serta sekilas gambaran peristiwa budaya yang berkembang pada masa Indonesia Klasik. Dengan demikian, makna dan potensi penyelamatan, dalam hal ini penelitian yang berkelanjutan, perlindungan dan pelestarian warisan Mûlawarman dapat lebih dipahami dan dilaksanakan secara menyeluruh atas dasar kebijakan dan strategi yang matang serta mengundang pelibatan berbagai pihak.

³ Kitab Nagarakretagama adalah hasil karya seorang pujangga, yang juga seorang bekas pendeta Buddha (*Dharmadhyaksa kasogatan*) yang menyamar dengan nama Empu Prapanca, yang hidup pada masa pemerintahan Dyah Hayam Wuruk sri Rajasanagara di Majapahit pada 1351-1389 Masehi.

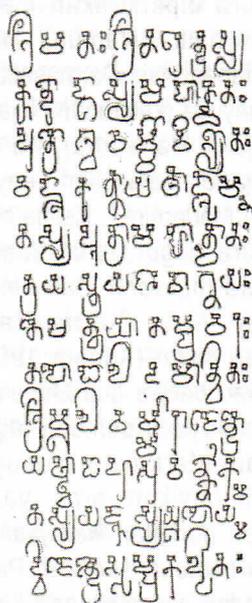
⁴ Terletak di pantai barat Kalimantan; 45 hari pelayaran dari Jawa, 40 hari pelayaran dari San-bo tsai (Palembang), dan 30 hari pelayaran dari Campa (Vietnam); Sejarah Dinasti Sung (960-1279 Masehi)

⁵ Lokasinya dekat Puni; Sejarah Dinasti Ming (1368-1643 Masehi)

⁶ Disebut juga sebagai Po-lo; catatan Tung Hsi Yang K'au (1618 Masehi)

⁷ Sejarah Dinasti Ming (1368-1643 Masehi)

B.



Gambar 1. Silsilah Mûlavarmman pada *yûpa* Muara Kaman (Suhadi 1998)

B. Peristiwa Budaya

Kawasan timur Kalimantan menjadi terkenal tatkala ditemukannya tujuh *yûpa* di Muara Kaman. Di antara ketujuh *yûpa* (Foto 1), enam buah ditatah dengan tulisan berbahasa Sanskerta dalam huruf Pallawa. Palaeografi inskripsi serupa dengan palaeografi prasasti-prasasti Bhadravarman yang tertulis dalam Bahasa Sanskerta dan berasal dari abad ke-4 Masehi (Damais 1995). Enam dari tujuh inskripsi memberikan penjelasan tentang lima hal penting yaitu (Gambar 1): (1) Ūrî Mûlavarmman sebagai raja yang menerbitkan prasasti; (2) silsilah raja dinasti Mûlavarmman dengan akar keluarga kerajaan (*vanûakarttâ*) Aúvavarmman, dan kakek Kundunga; (3) aktivitas yang berlangsung pada saat pendirian prasasti

yaitu, peringatan akan kebaikan budi sang raja Mûlavarmman; (4) latar keagamaan Hinduisme yang mewarnai kehidupan kerajaan; dan (5) para brahmana (pendeta Hindu) yang mendirikan prasasti. Selain dari itu, tidak ada keterangan lain apapun tentang kerajaan Mûlavarmman (Kusmartono 2002:44) misalnya, tentang hal-hal yang lebih rinci berkaitan dengan nama kerajaan, lokasi dan luas wilayah kerajaan, bangunan pemujaan beserta arca-arca pantheon Hindunya, kondisi pemerintahan, generasi keturunan Mûlavarmman, permukiman raja, masyarakat kerajaan tersebut ataupun permukiman penduduknya. Jawaban dari kondisi yang demikian untuk sementara dijawab oleh Mees (1935) dalam tesisnya yang menyatakan bahwa pada masa itu tidak pernah ada koloni Hindu di Muara Kaman yang dinamakan Kutai. Dia juga berpendapat bahwa koloni Hindu baru dikenal sejak kolonisasi Jawa pada abad ke-14 Masehi di daerah sekitar muara Sungai Mahakam, dan saat itulah nama “Kutai” mulai muncul dengan nama “Tanjung Kutei”.

Beberapa narasi (sastra) setempat menyebutkan bahwa berabad-abad kemudian, melampaui periode eksistensi kerajaan Mûlavarmman, di kawasan timur Kalimantan berkembang tiga kerajaan penting yaitu, Kerajaan Pantun, Kerajaan Martapura, dan Kerajaan Kutai Kartanegara (Kusmartono 1995:5; Adham, D. 1981:25). Hal ini diawali dengan proses munculnya daerah Jaitan Layar (Tepian Batu) di muara Sungai Mahakam pada sekitar abad ke-14 Masehi. Narasi menyebutkan bahwa di muara sungai tersebut terdapat sebuah kerajaan yang

bernama Kutai Kartanegara yang dibangun oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti yang bersahabat dengan raja dari Majapahit. Pada masa itu disebut-sebut juga adanya Kerajaan Martapura di daerah lebih ke hulu yaitu, di sekitar Muara Kaman (sekarang), yang diperintah oleh keturunan (dinasti) Mûlavarman (?). Kemudian, ada Kerajaan Pantun yang berlokasi di sekitar Gunung Kombeng di sekitar tenggara Muara Wahau (sekarang). Pada masa ini disebutkan pula adanya jalinan persahabatan antara Kutai Kartanegara (di muara) dengan raja ke-19, Raja Indra Mulia, dari dinasti Mûlavarman dari Kerajaan Martapura (di hulu). Pada masa ini (disebutkan dalam narasi setempat) bahwa perdagangan dengan Cina dan bangsa lain mulai berkembang pesat.

Ada dugaan bahwa budaya Islami dan Timur Tengah telah menunjukkan pengaruhnya di Kerajaan Kutai Kartanegara (abad ke-14 Masehi), meskipun secara resmi masih memeluk agama pra-Islam. Ciri-ciri budaya pra-Islami tampak pada nama raja-raja yang sampai dengan generasi ke-13 masih menunjukkan karakter bahasa Sansakerta. Secara kontradiktif, tradisi lisan menyebutkan bahwa raja ke-6 dari keturunan Aji Batara Agung Dewa Sakti yaitu, Raja Makota (Adham, D. 1981)⁸ adalah Raja Kutai Kartanegara yang pertama kali masuk Islam. Dalam narasi disebutkan bahwa pada masa pemerintahannya, hubungan Kerajaan Kutai Kartanegara dan Kerajaan

Martapura diperkirakan masih terjalin dengan baik. Namun, pada masa pemerintahan Raja Darmasatia, Satiaguna dan Satiayuda (keturunan Raja Indra Mulia di Kerajaan Martapura), Kerajaan Kutai Kartanegara⁹ melakukan penyerangan ke Kerajaan Martapura¹⁰. Ketiga raja Kerajaan Martapura gugur, lalu sebagian laskar Martapura menyerah dan tunduk kepada Kerajaan Kutai Kartanegara. Dalam *Salasilah Kutai* (Adham 1981:249-250) disebutkan bahwa gua Gunung Kombeng dipilih oleh para pemeluk agama Hindu Kerajaan Martapura sebagai tempat menyembunyikan arca yang dibawa beberapa pengikut Kerajaan Martapura (dengan bantuan Kerajaan Pantun) untuk menghindari ancaman pasukan Pangeran Sinum Panji Mandapa. Berdasarkan etnohistori Desa Tering Lama, diduga pelarian Kerajaan Martapura tidak saja menuju ke utara ke daerah Gunung Kombeng, tetapi ke hulu di barat juga. Jika hal ini benar, maka dapat disimpulkan sementara bahwa tinggalan budaya di Tering Lama adalah jejak-jejak budaya Kerajaan Martapura.

Setelah peperangan berakhir, Kerajaan Kutai Kartanegara kemudian menggabungkan kekuasaannya dengan Kerajaan Martapura dan bernama "Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martapura" yang pusatnya tetap di Jaitan Layar (Tepian Batu). Dalam perkembangan selanjutnya, pusat kerajaan di Jaitan Layar dipindahkan ke Jembayan (sekarang: Desa Merangan,

⁸ yang memerintah pada 1566-1605 Masehi

⁹ di bawah pemerintahan Aji Pangeran Sinum Panji Mandapa

¹⁰ Disebutkan dalam narasi lokal bahwa penyerangan tersebut dilandasi faktor ekonomi, kekayaan alam, dan perluasan wilayah kerajaan yang bersifat Islami

Kecamatan Loa Kulu), di sekitar Sungai Pamarangan. Pada masa pemerintahan di lokasi ini, Pangeran Sinum Panji Mandapa, Raja Kutai Kartanegara ke-13, dikenal memiliki nama lengkap Pangeran Sinum Mandapa ing Martapura alias Menuh Pamarangan. Pada 1778, pusat Kerajaan Kutai Kartanegara ing Martapura dipindahkan lebih ke hilir yaitu, di Tenggarong, oleh Aji Lembut. Pusat pertama Kerajaan Kutai Kartanegara di Tepian Batu (sekarang: wilayah Kecamatan Anggana) lebih dikenal dengan nama "Kutai Lama".

C. Penelitian Arkeologi

Krom (1956:16) memberitakan bahwa pada mulanya ditemukan hanya empat *yûpa* di Muara Kaman. Namun sekitar 40 tahun kemudian ditemukan lagi tiga *yûpa* (Sumadio 1993:31). Selain itu, pada pertengahan abad ke-19 Masehi, pertama kali diberitakan oleh Von Dewall (Buijs 1927) adanya temuan sebuah arca Buddha di sekitar Sungai Keham (Sungai Lebak Mantan?). Di tempat lain, di hulu Sungai Telen yaitu, di situs Gua Gunung Kombeng¹¹, ditemukan sekitar 15 arca batu berlatar agama Hindu, yang ditemukan pada 1925 dan diberitakan pertama kali dalam *Midden-Oost-Borneo-Expeditie* (1927). Tiga arca saat ini menjadi koleksi Museum Nasional (Jakarta), empat arca utuh, dua fragmen arca disimpan di Museum Mulawarman, dan dua fragmen lainnya masih tersimpan *in situ* di lokasi aslinya (Kusmartono 1995).

Penelitian intensif oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (PUSPAN) dilaksanakan pada 1976 di Danau Lipan yaitu, daerah sebelah utara situs Bukit Brubus (Muara Kaman). Setelah itu, penelitian integral dan intensif, baik survei maupun ekskavasi, dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di situs-situs Muara Kaman (1994, 1996-1998; Arfian 1994; Suhadi *et. al* 1997/1998), Gua Gunung Kombeng (Kusmartono 1995; Hardiati 2005), Long Iram, Long Bagun, Ujoh Bilang, Tering Lama, Kota Bangun (Hardiati 1998), dan Lebak Mantan (Lukito 2003). Museum Mulawarman telah melakukan inventarisasi di situs Long Lalang dan Kotabangun Ulu pada 1992. Lebih lanjut, pada 2004-2005, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang membuka *test pit* (TP) baru di lokasi lama untuk mencari kawasan *waprakeçvara*¹² (Tim penelitian 2005). Jika batas-batas administratif dieliminasi, maka tinggalan budaya Hindu-Buddha yang telah ditemukan dan pernah berkontribusi menorehkan sejarah di kawasan timur Kalimantan di antaranya berada di (Gambar 2):

1. Desa Muara Kaman Ulu

Desa Muara Kaman Ulu berada dalam wilayah administratif Kecamatan Muara Kaman Ulu, Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu, sekitar 56 kilometer sebelah timur laut Samarinda. Di desa ini

¹¹ Dalam wilayah administratif Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, berada sekitar 220 kilometer (jarak lurus) di sebelah barat laut Samarinda

¹² Lahan yang lapang yang digunakan dalam upacara pendirian *yûpa*

terdapat situs yang menyimpan bukti tertua persentuhan budaya lokal dengan budaya dari India berupa *yûpa* berinskripsi Bahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa. Situs ini terletak sekitar 600 meter sebelah utara percabangan Sungai Mahakam dan Sungai Kedang Rantau. Luas wilayah situs relatif kecil, dibatasi Sungai Kedang Rantau di sebelah tenggara, jalan desa ke Samarinda di barat, perkampungan aktual Muara Kaman di utara, dan dataran rendah yang rimbun di selatan. Lingkungan situs adalah lembah sungai yang subur, namun budidaya pertanian belum dikembangkan dengan maksimal. Penduduk asli adalah suku Kutai dan Tunjung yang sebagian besar memiliki mata pencaharian berdagang dan menangkap ikan. Selain benda-benda artefaktual yang banyak ditemukan dalam penggalian liar dan ekskavasi arkeologi, temuan *in situ* di situs ini berupa:

a. *Yûpa*

Dari tujuh *yûpa* berupa batu besar (*monolith*) seperti yang telah dideskripsikan pada bagian terdahulu, enam *yûpa* saat ini menjadi koleksi Museum Nasional di Jakarta. Satu *yûpa* yang masih dapat dijumpai di situs Bukit Brubus berada dalam posisi rebah berorientasi barat laut-tenggara, memiliki ukuran panjang 257 cm, bagian terlebar 40 cm, dan berpenampang segi lima (pentagonal; Foto 1).

a. Batu tegak dan batu persegi empat

Batu tegak —menyerupai menhir— ditemukan dalam posisi berdiri tertanam dalam tanah yaitu, sekitar 200 meter sebelah timur laut *yûpa*. Dimensi yang tampak di atas permukaan tanah menunjukkan tinggi 85 cm dan lebar 20 cm. Penampang batu

tegak berbentuk segi empat tak beraturan. Permukaan batu polos tanpa hiasan (Suhadi 1997/1998). Di lain pihak, batu-batu persegi empat bermunculan sebagai akibat aktivitas penggalian liar yang terjadi sangat intensif di wilayah situs. Batu-batu ini adalah jenis batu tufaan berwarna abu-abu kekuningan, memiliki sisi-sisi berukuran 26-38 cm dan tebal 6-10 cm. Ada pula yang mempunyai sisi berbentuk segi tiga runcing yang diperkirakan merupakan sisa-sisa suatu struktur.

b. Sumur

Sekitar 100 meter sebelah barat laut *yûpa* terdapat sumber air kuna yang disebut “sumur air berani” oleh masyarakat setempat. Semula, dinding-dinding sumur terbuat dari susunan batu. Saat ini sumber tersebut telah kering dan batu-batu dinding sumur diambil dan dimanfaatkan penduduk untuk kepentingan yang lain.

c. Keramik asing dan tembikar

Keramik asing dan tembikar ditemukan di lokasi situs dan di seberang Sungai Mahakam, baik dari hasil penelitian maupun penggalian liar. Keramik asing yang ditemukan berasal dari Cina, Annam (Vietnam), dan Thailand dengan kronologi antara abad ke-11 sampai dengan 16 Masehi. Temuan fragmen keramik berasal dari: i) wadah bahan batuan (*stoneware*) berglasir hijau seladon terdiri atas mangkuk, piring, buli-buli dan vas; ii) wadah porselen (*porcelain*) putih berupa mangkuk dan piring; dan iii) wadah porselen biru-putih berupa mangkuk dan piring (Arfian 1994/1995). Hiasan yang terdapat pada wadahkeramik bervariasi antara lain pola geometri garis-garis, flora, fauna dan sulur-



Gambar 2. Peta lokasi warisan Mülawarman

Legenda:

- 

Desa Muara Kaman Ulu
- 

Desa Kota Bangun Ulu
- 

Desa Rajak
- 

Desa Lebak Mantan
- 

Desa Tering Lama
- 

Desa Batu Majang
- 

Desa Kombeng

suluran. Fragmen tembikar yang ditemukan berasal dari bagian leher kendi, pegangan tutup wadah, dan ditemukan pula bata dan genting.

d. Arca dewi

Sebuah arca dewi ditemukan dari hasil aktivitas penggalian liar. Saat ini arca telah menjadi koleksi Museum Mulawarman di Tenggarong. Arca ini terbuat dari perunggu, berukuran tinggi 20 cm, lebar 10 cm, dan tebal sekitar 8 cm. Arca dalam posisi duduk bersila di atas lapik arca berbentuk bunga teratai (*padmāsana*) dengan kedua tangan dilipat di depan perut, seakan-akan memegang suatu benda (Foto 2).

2. Desa Kota Bangun Ulu

Desa Kota Bangun Ulu beada sekitar 21 kilometer sebelah barat daya Desa Muara Kaman Ulu. Desa ini terletak kurang-lebih 300 meter sebelah tenggara Sungai Mahakam. Desa Kota Bangun Ulu berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kotabangun Ulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Mayoritas penduduk Desa Kota Bangun Ulu adalah suku Kutai, dengan suku pendatang dari Banjar, Bugis, Dayak, dan Jawa. Mata pencaharian penduduk bervariasi antara bertani, mencari ikan, berdagang, menjalankan industri badan kapal, serta bekerja pada instansi pemerintah dan swasta. Jejak budaya Hindu-Buddha di situs ini berupa:

a. Fragmen arca Nandi

Saat ini fragmen arca Nandi diletakkan di halaman SDN Nomor 006 Kota Bangun Ulu. Menurut keterangan penduduk, sekitar 1950an, arca ini masih

utuh. Pada 1975, kepala arca telah hilang (Foto 3), dan pada waktu hendak dibawa orang untuk dijadikan batu cor, arca ini diamankan oleh penduduk setempat dan dikembalikan di tempatnya semula. Tempat ditemukannya fragmen arca Nandi adalah di dekat makam yang dahulu sering disebut "Tanjung Uringin", karena terletak di bawah pohon beringin. Makam tersebut dahulu adalah lokasi masjid pertama Kotabangun. Arca Nandi terbuat dari batu padas (*sandstone*) dengan tekstur kasar. Posisi Nandi dalam keadaan berbaring dengan kaki kiri belakang dilipat ke depan, sedangkan kaki kanan belakang dan kedua kaki depan telah aus. Kepala arca hilang. Badan bagian depan lebih tinggi posisinya daripada bagian belakang. Ekor Nandi melengkung naik melewati paha kanan, dan ujungnya berhenti di atas tubuh Nandi bagian belakang sebelah kanan. Sisa-sisa punuk Nandi masih dapat dilihat bentuk asalnya yang bulat dengan diameter 11 cm. Arca berbaring di atas lapik yang berukuran tinggi 13-20 cm, lebar bagian depan 26 cm, lebar bagian belakang 27 cm, dan panjang 56 cm.

b. Arca Buddha

Penemuan arca Buddha ini pertama kali diberitakan pada 1846, kemudian pada 1925 diserahkan ke Museum Batavia (sekarang: Museum Nasional; Bernet Kempers 1959). Arca yang terbuat dari perunggu dan berukuran tinggi 58 cm, telah rusak berat akibat kebakaran saat pameran di Paris pada 1931. Arca Buddha dalam posisi berdiri dengan tangan kanan dalam sikap mendidik (*vitarkamudrā*). Telapak tangan kanan memperlihatkan lingkaran-lingkaran konsentris, lancip, dan garis-

garis yang menyerupai bentuk jala atau rumah laba-laba yang merupakan salah satu tanda Buddha. Di antara pangkal jari-jarinya tampak adanya lapisan kulit tipis (*membrane*) yang menunjukkan tipe teknik pahat Gandhara dari India Barat (Bernet Kempers 1959). Tangan kiri memegang mangkuk kecil. Arca ini tidak memiliki tanda ke-Buddha-an berupa *ûrnâ* di antara kedua alisnya. *Gelung* rambut (*ushnisha*) pada puncak kepala berbentuk tinggi, meruncing, dan dahulu diperkirakan ditaburi batuan berharga (Foto 4).

c. Pending emas

Pending atau ikat pinggang tersebut terbuat dari emas 23 karat seberat 960 gram, ditemukan sekitar 200 meter barat laut Benteng Awang Long Sinapati. Situs ini berada 500 meter sebelah tenggara aliran Sungai Mahakam. Sekarang, lahan ini berada di dekat PLTD Kotabangun yang sudah tidak digunakan lagi. Sejak penemuannya, pending telah menjadi koleksi Museum Mulawarman di Tenggarong. Pending tersebut berbentuk rantai besar dengan kedua ujungnya berbentuk lengkungan motif kerang yang meruncing. Pending memiliki gesper berbentuk bunga teratai. Pending ditemukan berasosiasi dengan mata uang kepeng dan manik-manik kaca.

3. Desa Rajak

Desa Rajak berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kota Bangun Ulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sejumlah

sisa-sisa aktivitas permukiman kuna telah ditemukan di Bukit Rajak yang berada di tepi timur Sungai Kedang Murung atau sekitar 3 kilometer sebelah tenggara Sungai Mahakam. Tinggalan arkeologi berupa mata uang kepeng dan manik-manik diinformasikan penduduk setempat ditemukan secara sporadis di area bukit dengan konsentrasi yang padat¹³.

4. Desa Lebak Mantan

Desa Lebak Mantan berada dalam wilayah administratif Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa ini berada sekitar 19 kilometer sebelah barat daya Kota Bangun atau kurang-lebih 10 kilometer sebelah tenggara Sungai Mahakam. Pada 1998, juru pelihara Benteng Awang Long Sinapati¹⁴ dan juru pelihara Masjid Kota Bangun¹⁵ memberikan keterangan pernah ditemukannya sebuah arca yang oleh penduduk setempat disebut "Gandhawagi" atau "Gandhasari" yang berlatar keagamaan Buddha. Kedua juru pelihara juga menginformasikan bahwa ukuran tinggi arca ini hampir sama dengan arca perunggu dari Kotabangun. Namun, saat ini tidak diketahui lagi keberadaan arca tersebut.

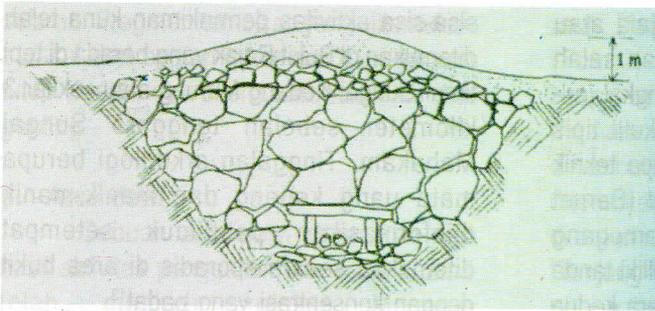
5. Desa Tering Lama

Desa Tering Lama berada dalam wilayah administratif Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai Barat. Desa ini berada sekitar 11 kilometer sebelah hilir Desa Long Bagun, tepat di seberang Desa Tering Baru. Sekitar 800 meter ke arah

¹³ Istilah yang digunakan oleh penduduk setempat untuk menggambarkan kepadatan temuan adalah "berkarung-karung"

¹⁴ H. Ilyansyah (47 tahun; pers.comm.)

¹⁵ Zainuddin (49 tahun; pers.comm.)



Gambar 3. Perkiraan bentuk *terupun* di Tering Lama (perbandingan bentuk dengan *terupun* di daerah Kerayan; Arifin 1999:460)

pedalaman desa ini ditemukan sekelompok tumpukan tak beraturan batu-batu besar (*monolith*) bergores yang disebut “batu kalong”. Diinformasikan bahwa sekitar 1970an “batu kalong” tersebut berupa tatanan batu yang sebagian tertutup tanah. Penduduk meyakini bahwa di bawah susunan batu tersebut adalah suatu makam kuna. Pada 1991, makam kuna tersebut diberitakan dibongkar orang dan menampakkan adanya ruang “gua” kecil yang penuh dengan tempayan, wadah keramik dan manik-manik. Berdasarkan informasi tersebut, diperkirakan bekas-bekas makam tersebut adalah sebuah *terupun* (Gambar 3).

Yang sangat me-narik adalah batu padas besar di sebelah barat laut “batu kalong” tersebut. Batu besar tersebut dipahat sisi-sisinya, sehingga penam-pangnya berbentuk segi lima (atau segi enam; Foto 5). Berdasarkan gejala itu, kesimpulan awal dari batu besar berpenampang segi lima tersebut adalah calon *yûpa* yang belum selesai dibuat. Ethnohistori menerangkan

¹⁶ Pada jarak lurus

¹⁷ Ketela pohon, pepaya dan pisang

¹⁸ Akasia dan pinus

¹⁹ Menurut informasi penduduk setempat, banyak orang masih yakin akan “kesaktian” arca Nandi, sehingga sering diadakan *selamatan* dengan memberikan sesaji untuk arca tersebut yang terdiri atas bunga, daun sirih, rokok, dan telur yang diletakkan di hadapan arca, serta garam yang dioleskan ke bibir arca

bahwa “batu kalong” tersebut adalah kuburan satu keluarga raja berlatar keagamaan Hindu yang melarikan diri ke lokasi tersebut (sekarang: Tering Lama) dan bunuh diri, karena dikejar oleh tentara kerajaan berlatar keagamaan Islam. Keterangan selanjutnya adalah adik perempuan si raja menjadi penjaga makam sampai akhir

hayatnya dan jasadnya berada di bawah batu besar “calon *yûpa*”.

6. Desa Batu Majang

Desa Batu Majang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai Barat. Desa ini terletak sekitar 1 kilometer sebelah hilir Desa Long Bagun atau di daerah hulu barat Sungai Mahakam, sekitar 280 kilometer¹⁶ sebelah barat laut Samarinda. Desa Batu Majang berada dalam kawasan perbukitan dengan ketinggian 30 meter di atas permukaan laut. Lingkungan sekitar desa terbuka ditumbuhi semak-semak, tanaman perdu dan beberapa tanaman budidaya¹⁷ serta pohon keras¹⁸. Situs berada dalam lingkungan penduduk aktual yang terdiri atas suku Kenyah dan suku pendatang dari Jawa, Bugis dan Bahau. Di desa ini telah ditemukan dua jejak budaya Hindu-Buddha:

a. Arca Nandi dan sisa-sisa struktur

Penduduk setempat menyebut arca Nandi sebagai “Batu Sapi”¹⁹. Arca Nandi

tersebut berada dalam areal berpagar kayu ulin²⁰ dengan pintu pagar di sisi selatan (Foto 6). Area ini dekat dengan tebing sungai, dengan ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Situs ini berada 50 meter di seberang titik pertemuan antara Sungai Mahakam dan Sungai Alan. Arca Nandi terletak di atas batur²¹ yang terbuat dari potongan batu padas. Pada survei 1998, potongan batu padas tersebut telah dicor semen. Singkapan semen cor memperlihatkan potongan-potongan batu padas tersebut berbentuk persegi empat²² yang diduga sisa-sisa struktur bangunan pemujaan. Arca nandi menghadap ke arah sungai dengan orientasi 160° tenggara. Arca Nandi terbuat dari batu pasir (*sandstone*) dengan kondisi pada 1998 telah dicat dengan warna kuning dan hijau. Kepala Nandi menghadap ke depan dan memiliki hiasan kepala, sedangkan kedua tanduknya sudah patah. Kedua mata arca berbentuk bulat terletak di sisi kanan dan kiri kepala. Mulut arca lebar dan tebal. Kedua telinga menyerupai daun dan berorientasi ke belakang. Arca Nandi memiliki cuping hidung besar. Punggung Nandi memiliki *punuk* yang berbentuk agak persegi. Di bawah dagu terdapat 3 garis leher dan *gelambir*. Arca Nandi dalam posisi berbaring di atas lapik. Kedua kaki depan dilipat ke belakang dan kedua kaki belakang dilipat ke depan. Keempat kaki tersebut terlihat

rapat pada kedua sisi tubuh arca. Bagian belakang arca hampir berbentuk persegi dengan ekor yang melipat ke arah sisi badan sebelah kiri dan ujung ekor membentuk *ukel*.

Di dekat arca Nandi ditemukan potongan batu padas berbentuk bulat memanjang dengan bagian luar yang melingkar²³. Diduga, batu tersebut merupakan fragmen lapik arca yang semula berbentuk utuh bulat. Selain fragmen lapik, ditemukan juga batu padas berbentuk segi empat dengan salah satu sisinya membentuk pelipit berundak-undak²⁴. Potongan batu tanpa pelipit juga ditemukan di luar lingkungan pagar ulin yaitu, di tebing dan di jalan desa dalam kondisi terpendam sebagian. Lingkungan di sekitar situs adalah gedung sekolah dasar yang sudah tidak digunakan lagi²⁵.

b. Arca Avalokiteçvara

Arca ini terbuat dari perunggu, ditemukan oleh penduduk setempat saat mendulang emas di Sungai Mahakam yaitu, sekitar 100 meter ke arah hulu dari lokasi arca Nandi. Pada saat ditemukan, kondisi arca sudah aus. Kepala, mahkota (*makuta*), dan wajah arca aus, serta kedua lengan patah. Ukuran arca ini relatif kecil dengan tinggi 6 cm dan lebar bahu 2 cm. Arca memiliki dada rata, posisi berdiri *atibhanga*²⁶, di bawah perut tampak sema-

²⁰ Ukuran tinggi pagar 250 cm, panjang 520 cm dan lebar 425 cm

²¹ Berukuran panjang 300 cm, lebar 243 cm, dan tinggi 20 cm; jarak batur ke pagar ulin: sisi barat 94 cm, utara 100 cm, timur 84 cm, dan selatan 108 cm

²² Berukuran panjang 28 cm, lebar 23 cm, dan tebal 13 cm

²³ Panjang bagian dalam 19 cm, lebar bagian pinggir 15 cm, lebar bagian tengah 25 cm, dan tebal 8 cm

²⁴ Sisi yang pertama memiliki 3 undakan dengan panjang undakan teratas 38 cm, undak bagian tengah 42 cm, dan undak terbawah 46 cm

²⁵ Karena tanahnya telah dibebaskan oleh perusahaan tambang emas

²⁶ Posisi berdiri dinamis dengan orientasi kaki kanan melangkah ke depan dan kaki kiri agak ke belakang

cam tali, dan *upavita* diselempangkan dari bahu kiri ke arah pinggang kanan. Pada punggung arca terdapat cincin yang diperkirakan sebagai tempat meletakkan payung ke-Buddha-an (*chattrā*). Berdasarkan sifat *atibhanga* arca, dianggap merupakan arca Boddhisatva berjalan atau *the walking Buddha*.

7. Desa Kombeng

Desa Kombeng berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kombeng, Kabupaten Kutai Timur. Desa ini terletak 2 kilometer sebelah selatan Sungai Pantun²⁷ atau 230 km (jarak lurus) sebelah utara Muara Kaman. Pada 1995, desa ini telah dihuni oleh penduduk pendatang, terutama transmigran dari Jawa, Madura, dan Bali. Sekitar 4 kilometer sebelah tenggara desa ini terdapat bukit kapur yang disebut penduduk sebagai Gunung Kombeng. Di sekeliling kaki bukit terdapat sungai kecil yang dangkal (Kusmartono 1995:3).

Pada ketinggian bukit 30 meter dari permukaan tanah sekitar terdapat sebuah gua yang dalam. Ruang terdalam gua, sekitar 100 meter dari ambang gua, adalah tempat beberapa arca Hindu-Buddha ditemukan dan diberitakan pertama kali oleh tim Buijs pada 1925 (Buijs 1927). Arca-arca tersebut diidentifikasi sebagai Mahadewa (Çiva), Guru (Agastya), Ganeça, Karto Luya (Karttikeya), Mahakala, Nandisvara, Nandi, kepala arca Brahma, dan arca pantheon Buddha yang diidentifikasi sebagai Vajrāpani (Riwut 1993). Tiga dia antara arca-arca tersebut telah menjadi

koleksi Museum Nasional, Jakarta: nomor inventaris museum (NIM) Syiwa 103f, Syiwa 103g atau Nandisvara, dan Syiwa 103h (Kusmartono 1995:21).

Tiga arca lain menjadi koleksi Museum Mulawarman sejak 1973 yaitu, Vajrāpani (no. 325), Brahma (no. 326), dan Mahakala (tidak bernomor; Kusmartono 1995:21). Pada 1988, empat arca menjadi koleksi Museum Mulawarman yaitu, arca dewi (tidak dapat diidentifikasi; no. 4109), arca dewa (tidak dapat diidentifikasi; no. 4188), Nandi (no. 4190; Foto 7), dan Agastya (no. 4358; Foto 8). Ketiga arca terdahulu diletakkan dalam *display* di ruang selatan museum, sedangkan keempat arca lainnya masih disimpan dalam Ruang Penyimpanan II, di sebelah timur Kantor Museum (Kusmartono 1995:4). Pada 1995, di situs Gua Gunung Kombeng masih dapat dijumpai tiga fragmen arca, sebelas batu persegi²⁸, dan dua *prabha*²⁹. Ketiga arca tidak dapat diidentifikasi lagi, kecuali posisinya duduk bersila dalam sikap *vajrāsana* dan *vama-lalitasana*, posisi tangan *dhyanimudra* dan *varadamudra*, duduk di atas lapik arca *padmasana*.

D. Penyelamatan

1. Makna & potensinya

“Sejak dahulu kala” —kalimat pemula yang sangat erat kaitannya dengan pengkisahan suatu peristiwa budaya—Indonesia dikenal sebagai daerah yang subur dengan sumber alam yang melimpah ruah yang konon tak habis-habisnya dapat mencukupi kehidupan manusia dari

²⁷ Hulu Sungai Telen

²⁸ Sebuah memiliki cekungan wadah pasak

²⁹ *Fired-aureola* atau lingkaran api pada sandaran arca

generasi ke generasi. Sebenarnya kekayaan Indonesia tidak saja terletak pada sumber daya alamnya, bangsa Indonesia yang terdiri dari sekitar 3.000 suku bangsa merupakan sumber dari kekayaan kebudayaan yang tak terhingga raya dan nilainya. Salah satu kekayaan kebudayaan tersebut adalah sumber daya arkeologi yang meliputi benda cagar budaya (BCB) dan kawasan cagar budayanya (KCB).

Sumber daya arkeologi (SDA) adalah saksi peristiwa budaya yang terjadi di suatu ruang dan waktu tertentu dalam bentuk tertentu, yang sama sekali berbeda antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. SDA adalah tinggalan budaya fisik (alam dan artifisial) yang masih dapat kita amati sampai sekarang, yang mempunyai ciri khas, baik bentuk maupun jenisnya, yang dapat mewakili jamannya masing-masing (Sudarmika 2001:286). Secara khusus ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 (Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat 1995) tentang benda cagar budaya bahwa:

"1) Benda cagar budaya adalah: (a) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; (b) benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; 2) Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya".

Sumber daya arkeologi, khususnya yang ditemukan di kawasan timur Kalimantan jelas menunjukkan bukti bahwa pada masa lampau terdapat dinamika kehidupan masyarakat bercorak budaya Hindu-Buddha. Tinggalan kebudayaan di kawasan itu adalah saksi bisu perjalanan panjang sejarah dan kebudayaan manusia yang yang senantiasa berubah. Tinggalan kebudayaan tersebut juga mengandung akar kehidupan berbudaya manusia dari sederhana menuju kehidupan kompleks seperti saat ini, yang membentuk jiwa dan kepribadian masyarakat kawasan timur Kalimantan khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Pada era modernisasi ini memang tidak semua tradisi masa lampau selaras dengan kehidupan masyarakat saat ini, karena kita hidup di masa kini yang bersifat global dalam kehidupan informasi dan teknologi yang dinamis.

Namun, harus diakui bahwa di dalam tinggalan kebudayaan dan tradisi masa lampau tersebut terkandung nilai-nilai luhur yang dianggap sebagai saripati pengalaman para pendahulu yang patut diteladani dan dapat memberi inspirasi dan memotivasi kita untuk berperan serta dalam membangun masyarakat modern yang cerdas, arif, bertanggung jawab, santun, dan bermartabat tinggi. Karakter manusia Indonesia, khususnya masyarakat Kalimantan, dengan identitas yang kuat dan unik, tidak akan pernah eksis, jika akar kebudayaan masa lampunya tercabut dari muka bumi kawasan timur Kalimantan.

Oleh karena itu, penyelamatan warisan budaya Mulavarmman memiliki makna yang sangat penting dalam rangka perlindungan dan pelestarian tinggalan

budaya masa lampau yang menjadi bukti fisik perkembangan sejarah dan kebudayaan manusia di kawasan timur Kalimantan dalam menjawab tantangan alam dan dinamika kehidupan yang senantiasa berubah dari masa ke masa. Kepentingan untuk melakukan penyelamatan warisan Mûlavarmman ini pada dasarnya bertujuan agar tinggalan budaya tersebut dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pewarisnya pada masa sekarang, dan terutama pada masa-masa mendatang. Pewaris tinggalan budaya Mûlavarmman memiliki hak untuk menikmati dan memanfaatkan sumber daya arkeologi tersebut karena potensinya sebagai:

- **identitas dan kebanggaan diri**, masyarakat kawasan timur Kalimantan, khususnya kawasan Kutai Kartanegara (sekarang) memiliki identitas yang membanggakan yang berakar dari peradaban yang sangat tua yang menggoreskan peristiwa budaya mulai digunakannya tulisan pertama sebagai medium komunikasi dan dimulainya masa sejarah;
- **sumber daya pendidikan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan**, warisan Mûlavarmman dipandang sebagai modal muatan lokal pendidikan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan bagi generasi muda untuk dapat:

- i) lebih memahami peristiwa budaya dan sejarah yang telah terjadi di kawasan spesifik ini; ii) lebih menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang digunakan pada masa lampau sering menghasilkan karya yang lebih indah dan memiliki makna yang dalam (seni pahat, seni kriya, arsitektur), dan lebih ramah lingkungan (teknologi, ekologi, biologi); iii) lebih mengenal kebudayaan yang telah dimiliki dan berakar dalam jiwa, namun belum diketahui sepenuhnya apa dan bagaimana kebudayaan itu, serta apa potensinya;



Gambar 4. Jejak budaya Hindu-Buddha di kawasan timur Kalimantan

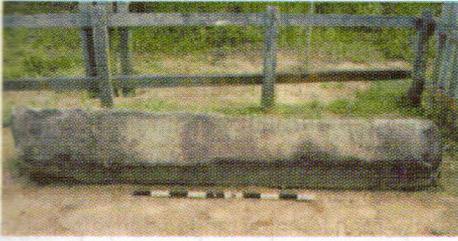


Foto 1. *Yupa* tanpa inskripsi yang masih *in situ* di situs Bukit Brubus di Muara Kaman (Dok. Balar Banjarmasin)



Foto 5. Pahatan batu calon *yupa* di Tering Lama (Dok. Balar Banjarmasin)



Foto 2. Arca dewi dari Muara Kaman (Dok. Balar Banjarmasin)



Foto 6. Arca Nandi Situs Batu Majang di Long Bagun (Dok. Balar Banjarmasin)



Foto 3. Fragmen arca Nandi dari situs Kotabangun (Dok. Balar Banjarmasin)



Foto 7. Arca Nandi Gua Gunung Kombeng (NIM 4190)



Foto 4. Arca Buddha Kota-
bangun (Bernet Kempers
1959)



Foto 8. Arca Agastya
Gua Gunung Kombeng
(NIM 4358)

- **sumber inspirasi ekologi, teknologi dan kreativitas**, warisan Mûlavarmman adalah sumber inspirasi antara lain: i) adaptasi manusia pada lingkungan alam tempatnya beraktivitas dan bertempat tinggal; ii) penggunaan dan penciptaan teknologi baru yang lebih sesuai untuk mengatasi tantangan alam, meningkatkan produktivitas mata pencaharian, dan menjalani kehidupan sehari-hari pada fisiografi kawasan timur Kalimantan; iii) penciptaan karya seni, baik untuk kepuasan perwujudan kreativitas seni pribadi maupun diperjualbelikan sebagai salah satu sumber peningkatan kesejahteraan ekonomi;
- **tujuan wisata minat khusus**, warisan Mûlavarmman yang persebarannya berada pada DAS Mahakam memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata yang berbasis pelestarian. Dengan demikian, diharapkan pariwisata yang dikembangkan di kawasan ini bersifat minat khusus. Wisata minat khusus ini dapat dinikmati siapa saja yang tertarik lebih jauh akan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkenaan dengan perkembangan budaya Hindu-Buddha, khususnya Mûlavarmman. Berbeda dengan wisata massa, infrastruktur dan fasilitas destinasi wisata minat khusus sengaja dibuat minimal, karena pada umumnya wisatawan mancanegara ataupun wisatawan nusantara yang memilih wisata minat khusus cenderung mencari tempat wisata yang kondisi fisik lingkungannya masih asli dan alamiah serta penuh petualangan.

Pelaksanaan tipe wisata ini biasanya digabungkan dengan ekowisata.

- Makna dan potensi penyelamatan tinggalan budaya Hindu-Buddha di kawasan timur Kalimantan, khususnya warisan Mûlavarmman, tidak akan pernah tercapai tanpa adanya penetapan kebijakan dan penerapan strategi penyelamatan yang direncanakan dengan baik agar penyelamatan warisan budaya dapat dilaksanakan secara maksimal dan memberi hasil yang optimal, serta dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

2. Kebijakan dan strateginya

Seperti telah dinyatakan pada bagian terdahulu bahwa jika berbicara tentang kebudayaan dan sejarah, realitanya akan melampaui batas-batas administratif. Oleh karena itu, berbicara tentang warisan Mûlawarman, maka kebijakan dan strategi pelaksanaan pengelolaan (secara umum) dan penyelamatannya (secara khusus) harus dilakukan dalam skala makro, melampaui batas-batas administratif, sehingga memperoleh hasil yang utuh dan menyeluruh (tidak parsial). Sebagai contoh, jika melakukan penyelamatan situs Muara Kaman yang merupakan lokasi penemuan bukti tertulis penentu dimulainya masa sejarah di Indonesia, tidak dapat tidak harus memperhatikan situs-situs Kota Bangun, Muara Wis, Rajak, Anggana, Jembayan, bahkan Gunung Kombeng dan Tering Lama, di mana masing-masing anak rantai yang kemudian terangkai dan tercipta peristiwa budaya Hindu-Buddha di kawasan timur Kalimantan. Oleh karena itu, kebijakan dan strategi penyelamatan warisan Mûlawarman harus dilaksanakan

dengan:

- menyatukan persepsi dengan membangun visi dan misi yang sama tentang pengelolaan warisan Mûlawarman dan sosialisasi yang terus-menerus, sehingga dari jajaran pemegang keputusan sampai ke masyarakat sekitar situs hanya ada satu pemahaman yang tidak dapat lagi disalah tafsirkan;
- *policy maker and decision maker* harus memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan pelaksanaan penyelamatan warisan Mûlawarman, yang mengacu pada kelestarian sumber daya arkeologi dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat;
- membuat *master plan* yang lengkap dan jelas dalam melaksanakan penyelamatan warisan Mûlawarman, termasuk zonasi situs dan penataan ruang pelestarian situs dalam tata ruang pengembangan kawasan permukiman dan usaha;
- melakukan koordinasi secara terus-menerus tentang program penyelamatan warisan Mûlawarman antarpemerintah daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Kutai Barat, Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur, bahkan Direktorat Peninggalan Purbakala (Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata);
- melakukan kolaborasi multi-program pengelolaan penyelamatan warisan Mûlawarman oleh pemangku

kepentingan (*stakeholders* yang terdiri atas pemerintah, swasta dan masyarakat) antara lain dari bidang arkeologi, kebudayaan, pendidikan, agama, lingkungan, kehutanan, sipil, arsitektur, hukum, dan pariwisata;

- melakukan sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya secara terus-menerus kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan warisan Mûlawarman;
- melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama sekitar situs, dengan cara pelibatan langsung dalam perencanaan pengelolaan warisan Mûlawarman, pelaksanaan di lapangan, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil pelaksanaan program tersebut;
- membentuk Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS)³⁰ yang mendapat pendidikan dan pelatihan penyidikan dari Kepolisian Republik Indonesia, yang dapat segera melakukan penyidikan dalam rangka penyelamatan benda cagar budaya;
- membentuk aktor (masyarakat) partisipatif yang paham arkeologi dan sadar hukum dengan cara mengikutsertakan yang bersangkutan dalam pendidikan dan pelatihan teknis perlindungan dan pelestarian benda;
- membangun fasilitas dan infrastruktur yang hanya sesuai dengan kondisi alamiah situs (mikro) dan kawasan (makro) untuk pembentukan destinasi wisata minat khusus yang berbasis pelestarian³¹;

³⁰ dengan surat keputusan pengangkatan PPNS yang diterbitkan oleh Menteri Kebudayaan dan pariwisata

³¹ lingkungan dan benda cagar budaya

- melakukan diseminasi informasi penyelamatan warisan Mûlawarman dan wisata minat khusus;
- menciptakan jaringan penyelamatan warisan Mûlawarman, tidak hanya dengan *stakeholders* setempat, tetapi menjangkau pemerhati internasional;
- menyelenggarakan *workshop*, pameran arkeologi dan bimbingan edukatif arkeologi dan sumber daya kebudayaan secara terus-menerus di lokasi massa (atau strategis) dan sekolah-sekolah³² tentang makna, potensi, kebijakan, dan strategi penyelamatan warisan Mûlawarman, dengan melibatkan masyarakat sekitar situs yang berkepentingan langsung dengan situs dan tinggalan budayanya.

E. Penutup

Upaya penyelamatan tinggalan budaya Hindu-Buddha di kawasan timur Kalimantan, khususnya penyelamatan warisan Mûlawarman, meskipun kewenangannya berada pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat, pasti memerlukan keterlibatan instansi lain yang memiliki kompetensi di bidangnya antara

lain dinas-dinas yang bergerak di bidang pendidikan, agama, lingkungan, sipil, arsitektur, hukum, kepolisian, dan anasir *stakeholders* yang lain. Selain itu, pada upaya penyelamatan skala makro yang mengindikasikan pengaruh budaya Mûlawarman pada tataran regional, maka pelibatan pemerintah daerah Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur, dan Direktorat Peninggalan Purbakala, merupakan kebutuhan yang tak terelakkan.

Oleh karena itu, penyelamatan warisan Mûlawarman harus direncanakan secara matang dan dilaksanakan dengan komitmen tinggi dari semua pihak yang terlibat. Hasil yang diharapkan dari perencanaan dan pelaksanaan yang maksimal adalah benda cagar budaya yang dilindungi dan dilestarikan secara optimal, serta dimanfaatkan sesuai potensinya yang tetap berbasiskan pelestarian. Tujuan puncak dari upaya penyelamatan warisan Mûlawarman adalah pembangunan masyarakat modern yang sejahtera yang memiliki identitas dan kebanggaan kebudayaan yang kuat, cerdas, arif, dan santun.

Daftar Pustaka

- Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arfian S. 1994. Penelitian Arkeometri Situs Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai, Provinsi Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Arifin, Karina. 1999. Penelitian Etnoarkeologi terhadap praktek penguburan kedua dan tipe monumennya di Kayan Mentarang. Dalam Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (eds). *Kebudayaan dan Pelestarian Alam. Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF-Indonesia dan the Ford Foundation.hlm. 437-464.

³² dan lembaga pendidikan informal lainnya

- Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Piet.
- Buijs, Heeren D.W., H. Witkamp, F.H. Endert, H.C. Siebers, en D.F.K Bosch. 1927. *Midden-Oost-Borneo-Expeditie 1925*. Weltevreden: Druk van G. Kolf & Co.
- Damais, Louis-Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*.
- Groeneveldt, W.P. 1960. Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese Sources. Djakarta: C.V. Bhratara.
- Krom, N.J. 1956. *Zaman Hindu* Cetakan ke-2. Terjemahan Arif Effendi. Djakarta: P.T. Pembangunan.
- Kusmartono, Vida P.R.. 1995. Survei Ikonografi Situs Gua Gunung Kombeng, Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- _____. 2002. Jejak budaya Hindu-Buddha pada DAS Mahakam: Adakah permukiman pendukungnya. *Naditira Widya*, Bentang Lahan dan Permukiman Kuno di Indonesia, Edisi Khusus Nomor 09, Oktober 2002. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. hlm. 40-59.
- Lukito, Nugroho Harjo. 2003. Penelitian Eksploratif Daerah Aliran Sungai Keham, Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Mees, C.A.M. 1935. De Kroniek van Koetai. Tekstuitgave met toelichting. *Thesis*. Leiden: Leyden University.
- Muljana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- _____. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat. 1995. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarmika, G.M. 2001. Tinggalan arkeologi sebagai salah satu wahana pemersatu unsur bangsa. Dalam Harkantiningih (eds). *Proceedings Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi: Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu dalam Menatap Masa Depan* Bedugul, 14-17 Juli 2000. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Suhadi, Machi. 1997/1998. *Laporan Penelitian Arkeologi di Muara Kaman, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur 1998 (Tahap II)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumadio, Bambang (ed). 1993. *Jaman Kuna. Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim penelitian. 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi-Sejarah Kerajaan Kutai di Kawasan Muara Kaman Tahap II*. Tenggarong: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara dan Universitas Negeri Malang.